

PERANCANGAN ULANG INTERIOR RUMAH SAKIT UMUM DAERAH SINGAPARNA MEDIKA CITRAUTAMA (RSUD SMC) DENGAN PENDEKATAN INDOOR HEALTH AND COMFORT (IHC)

Amanda Ivana Putri¹, Hana Faza Surya Rusyda² dan Athifa Sri Ismiranti³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

amandaivnptr@student.telkomuniversity.ac.id, hanafsr@telkomuniversity.ac.id,

athifaismiranti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Rumah Sakit Umum Daerah Singaparna Medika Citrautama (SMC) terletak di Jl. Raya Rancamaya, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang interior Rumah Sakit Umum Daerah Singaparna Medika Citrautama (SMC) Kabupaten Tasikmalaya dengan pendekatan Indoor Health and Comfort (IHC). Pendekatan IHC menekankan pentingnya menciptakan lingkungan dalam ruangan yang sehat dan nyaman yang meningkatkan kesejahteraan pasien dan tenaga kesehatan. Dalam desain penelitian metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara dengan staf medis, dan survei kepada pasien dan pengunjung untuk memahami kebutuhan dan harapan mereka terhadap ruang interior rumah sakit. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa desain ulang interior harus memprioritaskan penggunaan cahaya alami, ventilasi, dan bahan yang meningkatkan rasa tenang dan rileks. Selain itu, komponen yang mendorong interaksi sosial dan pembangunan komunitas di antara pasien dan tenaga kesehatan harus dimasukkan dalam desain. Studi ini menemukan bahwa metode *Indoor Health and Comfort* (IHC) dapat secara signifikan meningkatkan lingkungan rumah sakit, yang berdampak pada hasil pasien yang lebih baik dan tingkat kepuasan pada karyawan maupun dokter. Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk proyek desain rumah sakit di masa depan, dengan menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip kesehatan dan kenyamanan dalam ruangan ke dalam proses desain.

Kata kunci: *perancangan ulang, interior, rumah sakit umum daerah, Indoor Health and Comfort (IHC)*

Abstract : Singaparna Medika Citrautama (SMC) Regional General Hospital is located at Jl. Raya Rancamaya, Tasikmalaya Regency, West Java. This research aims to redesign the interior of the Singaparna Medika Citrautama Regional General Hospital (SMC) of Tasikmalaya Regency with the Indoor Health and Comfort (IHC) approach. The IHC approach emphasizes the importance of creating a healthy and comfortable indoor environment that improves the well-being of patients and health workers. In the research design the methods used include observation, interviews with medical staff, and surveys

to patients and visitors to understand their needs and expectations of the hospital interior space. The findings from this study suggest that interior redesign should prioritize the use of natural light, ventilation, and materials that promote a sense of calm and relaxation. In addition, components that encourage social interaction and community building among patients and healthcare workers should be included in the design. This study found that the Indoor Health and Comfort (IHC) method can significantly improve the hospital environment, which impacts on better patient outcomes and satisfaction levels in both employees and doctors. The findings of this study can serve as a reference for future hospital design projects, emphasizing the importance of integrating indoor health and comfort principles into the design process.

Keywords: *redesign, interior, regional general hospital, Indoor Health and Comfort (IHC)*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas kesehatan yang memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Desain interior rumah sakit yang baik tidak hanya mempengaruhi kenyamanan pasien dan pengunjung, tetapi juga dapat membantu proses penyembuhan pasien. Oleh karena itu, perancangan ulang interior rumah sakit perlu mempertimbangkan aspek kesehatan dan kenyamanan pengguna.

Rumah Sakit Umum Daerah Singaparna Medika Citrautama (SMC) Kabupaten Tasikmalaya adalah salah satu rumah sakit yang membutuhkan perancangan ulang interior untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pengguna. Berdasarkan observasi awal, ditemukan beberapa permasalahan terkait desain interior rumah sakit yaitu tata letak ruangan yang kurang efisien, pencahayaan dan penghawaan yang belum optimal, penggunaan material dan warna yang kurang sesuai dengan konsep rumah sakit, kurangnya fasilitas pendukung untuk meningkatkan kenyamanan pasien dan pengunjung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perancangan ulang rumah sakit perlu dilakukan dengan pendekatan *Indoor Health and Comfort* (IHC). Pendekatan IHC menekankan pada penciptaan lingkungan interior yang sehat dan nyaman bagi pengguna, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti kualitas udara, pencahayaan, akustik, dan ergonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang interior Rumah Sakit Umum Daerah Singaparna Medika Citrautama (SMC) Kabupaten Tasikmalaya dengan pendekatan *Indoor Health and Comfort* (IHC). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan kenyamanan pengguna melalui desain interior yang sehat dan nyaman.

METODE PENELITIAN

Pada tahap awal, data dikumpulkan melalui analisis penentuan objek yang melibatkan pengamatan kelayakan pada kondisi bangunan, kelengkapan data, peraturan, dan standardisasi yang diperkuat. Untuk memahami fenomena yang terjadi maka observasi juga dilakukan untuk mendapatkan data primer. Untuk mendapatkan data sekunder, referensi, data, peraturan, dan ide dikumpulkan dari berbagai literatur, buku, jurnal, artikel ilmiah dan website yang relevan dengan subjek penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Desain

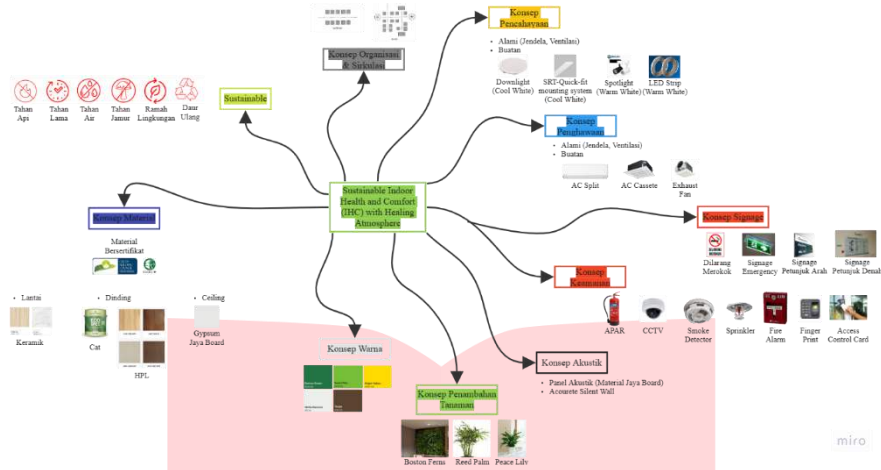
Indoor Health and Comfort (IHC)

Menurut *Green Building Council Indonesia* (GBCI) Tahun 2012, kriteria IHC pada *GreenShip Ruang Dalam* dianggap sangat penting yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup menjadi manfaat dan tujuan dari pembangunan bangunan hijau. Kriteria IHC pada *GreenShip Interior Space* Versi 1.0 Tahun 2012 terdapat 13 kriteria.

Analisis dan Implementasi IHC Pada Perancangan

Dari hasil analisis terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan pengaplikasian konsep perancangan dan tema perancangan untuk menciptakan

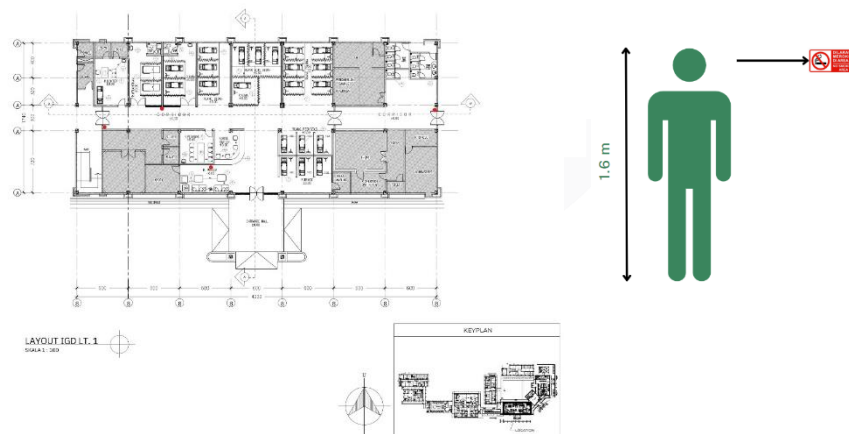
suasana desain yang akan dirancang dan sesuai yang diharapkan, berikut aspek-aspek perancangannya :



Gambar 2 Konsep Perancangan
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

IHC P, *No Smoking Campaign* atau Kampanye Asap Rokok

Untuk mengimplementasikan poin IHC P ini yaitu dengan peletakan signage “Dilarang Merokok” dengan jarak 160 cm dari lantai sesuai dengan standar penglihatan orang asia, selain itu juga peletakkan poster mengenai dampak negatif merokok, yang diletakkan pada area corridor, lobby, area tunggu.



Gambar 3 Implementasi Peletakan Signage Dilarang Merokok
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

IHC 1, *Outdoor Air Intoduction* atau Introduksi Udara Luar

Pada poin ini yaitu mengenai Introduksi Udara Luar ini membahas tentang standardisasi dari ASHRAE standard 62.1-2022 untuk mengetahui bagaimana kelayakan dari *Outdoor Airflow Rate*, yaitu mengenai introduksi udara luar yang bergantung pada luas areanya, dan fungsi ruangnya. Berikut rumus dari *Green Building Council Indonesia* (GBCI) untuk menentukan standar introduksi udara luar ruangan :

$$Vb_z = R_p.P_z + R_a.A_z$$

Berdasarkan kategori untuk ruangan rumah sakit pada kategori lainnya dimana nilai kebutuhan *outdoor air flow* per orang dan per unit area untuk masing-masing jenis ruangan diperoleh dari Standard 62.1-2022. Dengan jumlah pengguna (P_z) diambil sesuai yang telah ditentukan sebelumnya, dan luas ruangan (A_z) yang diambil berdasarkan perhitungan dari software AutoCAD.

Tabel 1 Perhitungan IHC 1

Kategori	R_p (L/s*Person)	P_z (#/ 100 m ²)	R_a (L/s*m ²)	A_z (m ²)	Vb_z (L/s)	Vb_z per orang (L/s per orang)	KET (m ² /orang)
Lobby	2,5	63	0,3	196	216,3	3,43	3,1
Poliklinik	3,8	128	0,3	316	581,2	4,54	2,46
IGD	3,8	51	0,3	468	334,2	6,55	9,17
Ruang Rawat Inap VVIP	2,5	3	0,3	33	17,4	5,8	11
Ruang Rawat Inap VIP	2,5	3	0,3	26	15,3	5,1	8,66
Ruang Rawat Inap Kelas I	2,5	4	0,3	42	22,6	5,65	10,5
Ruang Rawat Inap Kelas II	2,5	6	0,3	40	27	4,5	6,66
Ruang Rawat Inap Kelas III	2,5	8	0,3	77	43,1	5,38	9,62

Sumber : Analisis Pribadi, 2024

IHC 2, *CO₂ Monitoring* atau Pemantauan Kadar CO₂

Untuk memenuhi kriteria ini yaitu dengan peletakkan sensor konsentrasi CO₂ jika di dalam ruangan tidak lebih dari 1.000 ppm. Peletakkan sensor diletakkan di dalam return duct atau saluran udara balik dengan jarak 1,5 m di atas lantai dekat dengan return air grille. Penggunaan penghawaan alami dan juga buatan berupa penempatan inlet dan outlet AC Sentral, AC Cassete dan Exhaust Fan yang sesuai sehingga dapat terbentuknya aliran udara yang merata pada setiap ruangan.

Tabel 2 Perhitungan IHC 2

Room	Area (m ²)	People	Occupancy Level (m ² /person)
Lobby	196	63	3,11
Poliklinik	316	128	2,46
IGD	468	51	9,1
Ruang Rawat Inap VVIP	33	3	11
Ruang Rawat Inap VIP	26	3	8,66
Ruang Rawat Inap Kelas I	42	4	10,5
Ruang Rawat Inap Kelas II	40	6	6,66
Ruang Rawat Inap Kelas III	77	8	9,62

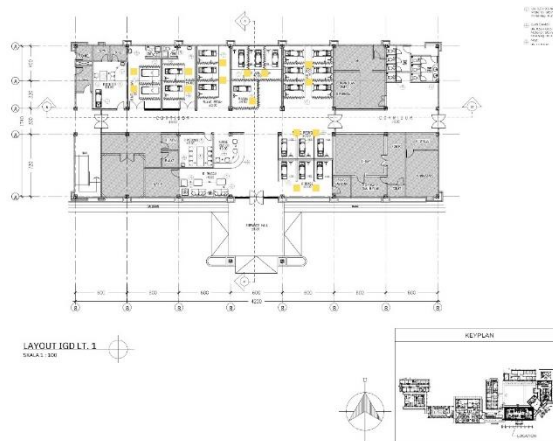
Sumber : Analisis Pribadi, 2024

IHC 3, *Chemical Pollutants* atau Polutan Kimia

Pada poin IHC 3 ini yaitu mengenai polutan kimia dimana pada poin ini yang bertujuan untuk mengurangi polusi dari emisis material berupa zat kimia berbahaya di dalam ruangan sehingga dapat menjaga kesehatan dan produktivitas pengguna ruang. Untuk memenuhi kriteria ini maka perancangan ini maka penggunaan material ceiling, dinding, dan lantai menggunakan material yang bersertifikat Greenship atau material dinding dan ceiling yang rendah volatile organic compound (VOC) dengan minimal 75 %, sedangkan pada lantai 100 % material rendah volatile organic compound (VOC) dan formaldehida.

IHC 4, *Indoor Pollutant Source Control* atau Pengendalian Sumber Pencemar Di Dalam Ruangan

Untuk mengatasi permasalahan pada poin ini yaitu dengan peletakkan Exhaust Fan pada seluruh area yang terdapat bed pasien, karena dengan adanya peletakkan Exhaust Fan tersebut dapat mencegah pencemar di dalam ruangan dan juga dapat meminimalisir bau tidak sedap di dalam ruangan. Pengimplementasian Exhaust fan untuk mencegah pencemar di dalam ruangan yaitu di letakkan pada area IGD, dan Ruang Rawat Inap.



Gambar 4 Implementasi Peletakkan Exhaust Fan
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

IHC 5, *Biological Pollutant* atau Polutan Biologi

Berdasarkan permasalahan yang didapatkan pada area eksisting yaitu bahwa hampir seluruh area dinding ruang rawat inap lembab sehingga terdapat jamur pada area dinding ruangan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka penulis menggunakan treatment untuk mengatasi jamur pada dinding itu dengan diletakkannya dehumidifier pada seluruh area untuk mengatasi kelembaban dan adanya jamur.

IHC 6, *Visual Comfort* atau Kenyamanan Visual

Untuk memenuhi kriteria ini yaitu dengan penggunaan bukaan pada jendela dan ventilasi untuk meminimalisir cahaya masuk terlalu banyak yaitu dengan pemasangan tirai yang terintegrasi dengan sistem pengaturan cahaya alami secara otomatis. Selain pencahayaan alami ada juga pencahayaan buatan

yang akan diterapkan pada perancangan ini yang dapat menyesuaikan dengan SNI-6197-2020 dan DEPKES RI tentang Teknis Sarana dan Prasarana Rumah Sakit Kelas C.

IHC 7, *Outside View and Daylight* atau Pemandangan Ke Luar dan Cahaya Matahari

Berdasarkan ketentuan syarat GBCI untuk memenuhi lebih dari 75%. Berdasarkan hasil perhitungan pada IHC 7 ini terdapat persentase 96% area dengan akses ke luar gedung, sehingga pada poin ini sudah memenuhi syarat dari Green Building Council Indonesia (GBCI) Tahun 2012.

Tabel 3 Perhitungan IHC 7

Room	Area (m ²)	Area Non-Outside View (m ²)	Area dengan Outside View (m ²)
Lobby	196	0	196
Poliklinik	316	25,2	290,8
IGD	468	24	444
Ruang Rawat Inap VVIP	33	0	33
Ruang Rawat Inap VIP	26	0	26
Ruang Rawat Inap Kelas I	42	0	42
Ruang Rawat Inap Kelas II	40	0	40
Ruang Rawat Inap Kelas III	77	0	77
TOTAL LUAS	1.198	49,2	1.150,8
Persentase area yang mendapatkan akses pemandangan ke luar gedung : (1.150,8 / 1.198 = 96 %)			

Sumber : Analisis Pribadi, 2024

IHC 8, *Thermal Comfort* atau Kenyamanan Suhu Udara

Untuk mengatasi kriteria ini yaitu dengan mengatur pengkondisian suhu ruangan secara umum pada suhu 25°C ± 1°C dan dengan kelembaban relatif 60% ± 10%. Berdasarkan perhitungan pada eksisting memiliki suhu lebih dari 24o C dengan kelembaban sampai 71% yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada pengguna untuk mengatasi permasalahan ini maka area yang memiliki suhu dengan kelembaban tinggi diperlukan penambahan penghawaan buatan seperti AC.

Tabel 4 Perhitungan IHC 8

Ruang	Luas (m ²)	Suhu (°C)	Kelembapan (%)
Lobby	196	21-24 °C	35 – 60 %
Poliklinik	316	25 °C	35 – 60 %
IGD	468	19-24 °C	45 – 60 %
Ruang Rawat Inap VVIP	33	22-24 °C	45 – 60 %
Ruang Rawat Inap VIP	26	22-24 °C	45 – 60 %
Ruang Rawat Inap Kelas I	42	22-24 °C	45 – 60 %
Ruang Rawat Inap Kelas II	40	22-24 °C	45 – 60 %
Ruang Rawat Inap Kelas III	77	22-24 °C	45 – 60 %

Sumber : Analisis Pribadi, 2024

IHC 9, *Acoustic Level* atau Tingkat Kebisingan

Untuk memenuhi tujuan ini, tingkat kebisingan harus minimal 90% dari area yang digunakan atau sesuai dengan SNI 03-6386-2000, yang mengatur tingkat bunyi dan waktu dengung dalam bangunan.

IHC 10, *Interior Plants* atau Tanaman Dalam Ruang

Tabel 5 Perhitungan IHC 10

Jenis	Manfaat	Perawatan
Boston Ferns 	Manfaat Boston Ferns untuk membersihkan udara dari polutan yang dapat menyebabkan kanker, untuk menyerap formalin dari udara.	Melalui pencahayaan terang yang masuk secara langsung melalui jendela, selain melalui pencahayaan tanaman ini juga dapat hidup melalui suhu ruangan dengan suhu antara 65°F (18°C) pada malam hari dan 95°F (35°C) pada siang hari.
Reed Palm/ Bamboo Palm atau	Tanaman ini memiliki manfaat untuk penyaringan	Melalui pencahayaan, tumbuh subur dalam

Chamaedorea sefritzii 	udara , menyaring benzene, formalin dan tricholoethylene juga sangat tangguh. Reed palm ini juga dapat meredakan stress. Reed palm ini ditempatkan pada area dekat furnitur dengan material kayu untuk menyerap racun dari cat.	cahaya yang terang dan tidak langsung. Letakkan di dekat jendela yang menerima banyak sinar matahari yang lembut. Selain itu tanaman ini harus rutin disiram supaya tanahnya tetap lembab dan memerikan pupuk yang seimbang dan larut dalam air setiap dua hingga tiga bulan selama musim tanam.
---	--	---

Sumber : Analisis Pribadi, 2024

IHC 11, *Pest Management* atau Pengendalian Hama

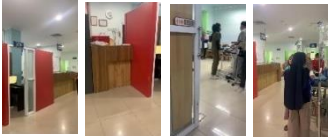
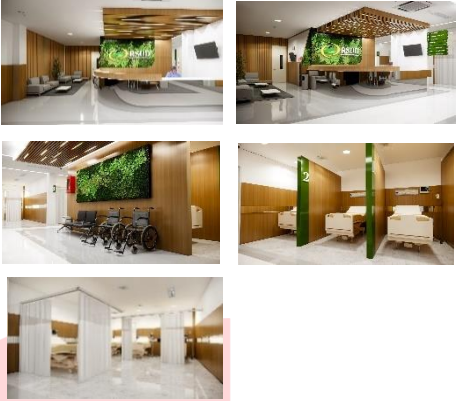
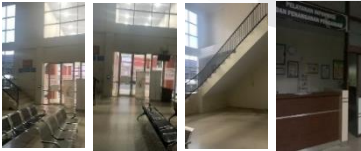
Untuk memenuhi kriteria ini di dalam ruangan harus memiliki dan menerapkan dalam bentuk laporan Standar Prosedur Operasi (SPO) pengendalian terhadap hama penyakit secara berkala dengan prinsip tepat bahan, dosis, alat, waktu dan tepat aplikator.

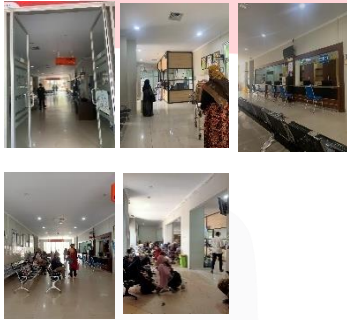
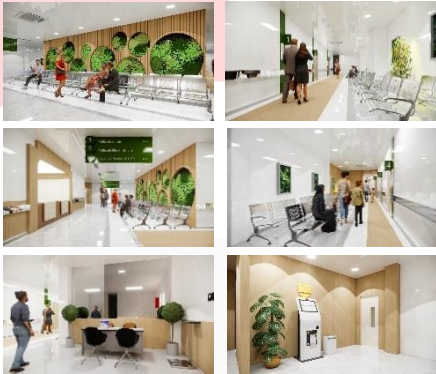
IHC 12, *Room Occupant Survei* atau Survei Terhadap Pengguna Ruang

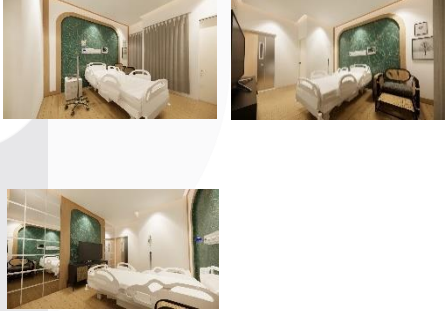
Pada poin 12 ini yaitu mengenai survei terhadap pengguna ruang yang bertujuan untuk mengukur kenyamanan pengguna ruang melalui kegiatan survei yang baku, namun untuk kriteria ini tidak dipenuhi untuk saat ini dikarenakan penelitian ini tidak langsung diimplementasikan ke dalam site aslinya. Namun pada poin ini tidak dilakukan karena pada kriteria ini belum diimplementasikan pada area eksisting.

Before dan After Perancangan

Tabel 11 Before dan After Perancangan

Nama Ruang	Before	After
Instalasi Gawat darurat	 Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ruangan gawat darurat ini tidak memiliki ruang khusus untuk menunggu atau menyimpan blankar dan kursi roda darurat. Ada yang menunggu di luar ruangan karena penempatannya yang tidak teratur.	 Berdasarkan permasalahan pada eksisting bahwa dalam perancangan ini menambahkan area triase, area tunggu, dan area untuk menyimpan kursi roda yang terletak di area nurse station. Selain itu terdapat penambahan sensor CO₂ karena pada area tersebut merupakan area dengan kepadatan tinggi, dengan adanya sensor CO₂ dapat mengontrol permasalahan introduksi udara luar secara terukur, dehumidifier untuk mengatasi kelembaban pada area ruangan IGD.
Lobby	 Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa area lobby rumah sakit ini memiliki bukaan yang besar karena tingginya ceiling, area bawah tangga kosong	 Berdasarkan permasalahan yang didapatkan bahwa kapasitas ruang

	tidak memiliki fungsi, dan kapasitas tempat duduk masih kurang. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak tempat duduk.	tunggu kurang dengan perancangan ini maka terdapat penambahan dari kursi ruang tunggu. Selain itu terdapat penambahan sensor CO₂ karena pada area tersebut merupakan area dengan kepadatan tinggi, dengan adanya sensor CO₂ dapat mengontrol permasalahan introduksi udara luar secara terukur, dehumidifier untuk mengatasi kelembaban pada area lobby.
Poliklinik	 Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa area poliklinik ini tidak memiliki cukup ruang tunggu, sehingga pengunjung harus duduk di bawah untuk menunggu antrian. Selain itu, pencahayaan di area tersebut masih kurang dengan SNI, sehingga pencahayaan tambahan diperlukan. Selain itu, satu-satunya penghawaan di area ini adalah melalui pintu dan ventilasi.	 Berdasarkan permasalahan yang di dapat bahwa pada area poliklinik ini masih kurang sehingga terdapat penambahan area tunggu pada poliklinik ini sesuai dengan standar kapasitas pengunjung dan pasien. Penambahan area pengambilan no antrian, penambahan tanaman di dalam ruang pasien atau pengunjung. Selain itu terdapat penambahan sensor CO₂ karena pada area tersebut merupakan area dengan kepadatan tinggi, dengan adanya sensor CO₂ dapat mengontrol permasalahan introduksi udara luar secara terukur,

		dehumidifier untuk mengatasi kelembaban pada area poliklinik.
Rawat Inap VVIP	 Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ruangan VVIP memiliki 1 tempat tidur elektrik, TV, dispenser air, sofa, dan AC. Ada juga bukaan besar yang memungkinkan cahaya alami dan penghawaan alami masuk. Tidak ada perawatan pada pelapis kaca, jadi sinar matahari tidak masuk ke dalam ruangan yang dapat menyilaukan pasien ketika di siang hari.	 Penambahan bukaan besar untuk mendapatkan cahaya alami masuk dan dapat melihat view luar menjadikan pasien lebih merasakan nyaman serta mengatasi cahaya matahari supaya ketika masuk tidak terlalu silau maka pada kaya menggunakan 2 lapis gorden. Serta terdapat penambahan sofa bed untuk keluarga dan penambahan area ruang makan. Serta mengaplikasikan exhaust fan untuk menghindari pencemar di dalam ruang. Dan meminimalisir bau tidak sedap.
Rawat Inap VIP	 Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ruangan VIP memiliki satu tempat tidur, TV, dispenser air, sofa, dan AC. Ruangan ini juga memiliki bukaan besar yang memungkinkan cahaya alami dan penghawaan alami masuk. Tidak ada perawatan pada pelapis kaca, jadi	 Berdasarkan permasalahan yang didapatkan maka perancangan ini untuk meminimalisir pencahayaan masuk lebih banyak yaitu dengan menggunakan pelapis 2 layer gorden. Dengan penambahan kaca pada ruangan dapat membuat ruangan tersebut terlihat lebih luas. Penggunaan material juga dapat

	sinar matahari tidak masuk ke dalam ruangan.	merasakan kehangatan ketika berada di dalam ruang karena adanya unsur kayu.
Rawat Inap Kelas 1	 Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ruangan Rawat Inap Kelas I memiliki dua tempat tidur, dispenser air, AC, lemari, dan kursi. Tempat ini memiliki bukaan besar yang memungkinkan pencahayaan dan penghawaan alami masuk. Tidak ada perawatan pada pelapis kaca, jadi sinar matahari tidak masuk ke dalam ruangan. Gorden digunakan untuk memisahkan tempat tidur satu dengan yang lain.	 Pengaplikasian material dengan unsur kayu dapat menjadikan ruangan terasa hangat dan dengan pemilihan warna yang netral dapat membuat ruangan lebih luas dan bersih selain itu, pada pencangan ini menambahkan rak untuk menyimpan aksesoris sehingga ruangan ini tidak terlalu monoton dan membuat pasien akan lebih relax dan tidak akan merasakan tegang ketika berada di rumah sakit.
Rawat Inap kelas II	 Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ruangan Rawat Inap Kelas II memiliki tiga tempat tidur, dispenser air, AC, lemari, dan kursi. Tempat ini memiliki bukaan besar yang memungkinkan pencahayaan dan penghawaan alami masuk. Tidak ada perawatan pada pelapis kaca, jadi sinar matahari tidak masuk ke	 Pengaplikasian material dengan unsur kayu dapat menjadikan ruangan terasa hangat dan dengan pemilihan warna yang netral dapat membuat ruangan lebih luas dan bersih selain itu, pada pencangan ini menambahkan rak untuk menyimpan aksesoris sehingga ruangan ini tidak terlalu monoton dan membuat pasien akan lebih tenang dan tidak akan merasakan tegang ketika berada di

	dalam ruangan. Gorden digunakan untuk memisahkan tempat tidur satu dengan yang lain.	rumah sakit. Dan dapat melihat pemandangan ke luar ruangan yang dapat menjadikan pasien lebih tenang dan dapat mempermudah pemulihan pasien.
Rawat Inap Kelas III	 Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa ruangan Rawat Inap Kelas III memiliki empat tempat tidur, dispenser air, AC, lemari, dan kursi. Tempat ini memiliki bukaan besar yang memungkinkan pencahayaan dan penghawaan alami masuk. Tidak ada perawatan pada pelapis kaca, jadi sinar matahari tidak masuk ke dalam ruangan. Gorden digunakan untuk memisahkan tempat tidur satu dengan yang lain. Dibutuhkan perawatan khusus untuk dinding area yang lembab dan berjamur. Di area sebelah pintu masuk terdapat area tunggu keluarga.	 Terdapat pengurangan pada area bed, dikarenakan disesuaikan dengan standar dari Depkes bahwa maksimal bed ruang rawat inap terdiri dari 4, sedangkan pada eksisting terdiri dari 5 bed yang dapat membuat area tersebut tidak sesuai dengan standar. Pengaplikasian material dengan unsur kayu dapat menjadikan ruangan terasa hangat dan dengan pemilihan warna yang netral dapat membuat ruangan lebih luas dan bersih selain itu, pada pencangan ini menambahkan rak untuk menyimpan aksesoris sehingga ruangan ini tidak terlalu monoton dan membuat pasien akan lebih tenang dan tidak akan merasakan tegang ketika berada di rumah sakit. Dan dapat melihat pemandangan ke luar ruangan yang dapat menjadikan pasien lebih tenang dan dapat mempermudah pemulihan pasien.

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

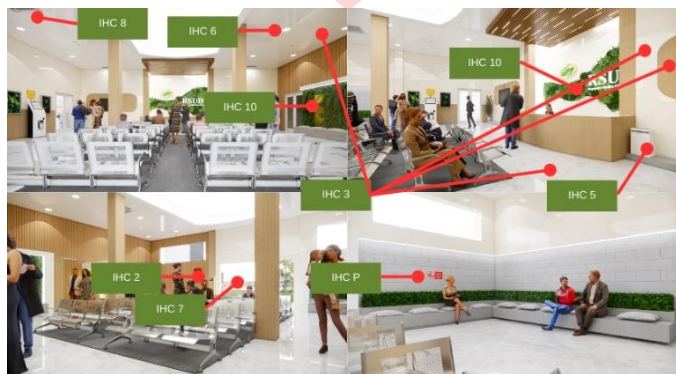
Implementasi IHC Pada Area Perancangan

Area Instalasi Gawat Darurat



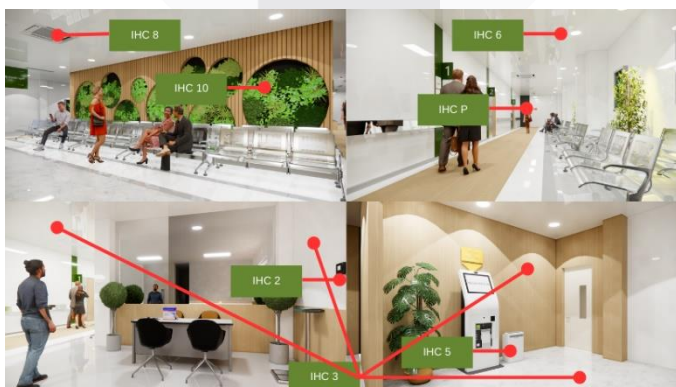
Gambar 7 Implementasi IHC IGD
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Area Lobby



Gambar 8 Implementasi IHC Lobby
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Area Poliklinik



Gambar 9 Implementasi IHC Poliklinik
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Area Rawat Inap



Gambar 10 Implementasi IHC Ruang Rawat Inap
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan dan perancangan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

Perancangan ini memiliki tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kenyamanan dan kesehatan pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Singaparna Medika Citrautama (RSUD SMC) dengan memanfaatkan konsep Indoor Health and Comfort (IHC) yang berfokus pada lingkungan yang seimbang dan menyehatkan perancangan ini juga melibatkan penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah serta penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Dengan penerapan tema "Nature's Haven" juga dapat digunakan untuk menciptakan suasana yang alami dan menenangkan di dalam rumah sakit. Hal ini dapat dilakukan dengan penggunaan bahan-bahan alami, warna-warna netral, dan desain yang sederhana. Desain ini direncanakan untuk melibatkan penggunaan ruang terbuka yang luas, pencahayaan alami yang optimal, dan penggunaan teknologi untuk mengurangi polusi udara. Selain itu, perancangan ini juga memperhatikan kebutuhan pasien dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan nyaman.

Sehingga hasil perancangan ulang ini berupa desain interior yang modern, ramah lingkungan, dan menyehatkan. Desain ini juga dapat meningkatkan kenyamanan dan kesehatan pasien, serta memenuhi standar keamanan dan kenyamanan yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- ASHRAE. (2022). Standard 62.1-2022 . *Ventilation for Acceptable Indoor Air Quality* (ASHRAE standard 19-22).
- Faza Surya Rusyda, H., Setyowati, E., & Hardiman, G. (2018). Kondisi Termal pada Penghawaan Alami di Ruang Tunggu Utama Stasiun Semarang Tawang.
- Green Building Council Indonesia. (2012). Perangkat Penilaian GREENSHIP Interior Space Versi 1.0. Jakarta: Green Building Council Indonesia.
- Green Building Council Indonesia. (2013). Perangkat Penilaian GREENSHIP untuk BANGUNAN BARU Versi 1.2. Jakarta: Green Building Council Indonesia.
- Ismiranti, A. S., Arumsari, A., Hadiansyah, M. N., Denandra, A. A., & Azizah, S. N. (2023). Method design of interactive digital devices to support the workspace comfort. *International Journal of Visual & Performing Arts*, 5(2).
- Menteri Kesehatan. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan tentang Persyaratan Teknis Bangunan dan Prasarana Rumah Sakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2022). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2022 TENTANG PERSYARATAN TEKNIS BANGUNAN, PRASARANA, DAN PERALATAN KESEHATAN RUMAH SAKIT. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Rumah Sakit Umum Daerah Singaparna Medika Citrautama (RSUD SMC). (2023 Oktober 13). RSUD SMC. : <https://rsudsmc.id/>